

# ANGKIH



Pertanggungjawaban Tertulis Karya Seni

Oleh

**Putu Eka Adi Saputra**

**NIM 0910357015**

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2014**

# ANGKIH



**Pertanggungjawaban Tertulis Karya Seni**

Oleh

**Putu Eka Adi Saputra**

NIM 0910357015

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1  
Dalam Bidang Etnomusikologi  
2014**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir oleh Putu Eka Adi Saputra yang berjudul Angkih telah diterima oleh Tim Penguji

Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Yogyakarta, 30 Juni 2014.

**Drs. Haryanto, M. Ed.**

**Ketua**

**Warsana, S.Sn.,M.Sn.**

**Pembimbing I/Anggota**

**Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A**

**PembimbingII/Anggota**

**Dr. I Wayan Senen, SST., M.Hum**

**Penguji Ahli/Anggota**

**Eli Irawati,S.Sn.,M.A**

**Anggota**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Prof.Dr.I Wayan Dana, S.S.T.,M.Hum.**

NIP.19560308 197903 1 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam karya Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak pernah terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, Juni 2014


Yang membuat pernyataan

Putu Eka Adi Saputra

NIM 0910357015

## MOTTO

“ Bukanlah hidup kalau tidak ada masalah, bukanlah sukses kalau tidak melalui rintangan, bukanlah menang kalau tidak dengan pertarungan, bukanlah lulus kalau tidak ada ujian, dan bukanlah berhasil kalau tidak berusaha “



Kalahkan kemalasan dengan SEMANGAT!!!!  
Kalahkan kebencian dengan KASIH SAYANG  
Kalahkan kesombongan dengan RENDAH HATI

*“ The best sword that you have is a limitless patience “*

(Ecka Inspirate', Juni 2014)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

**Karya ini saya persembahkan kepada:**

Ayahanda tercinta : I Wayan Widana

Ibunda terkasih : Ni Wayan Nonik Gunadi



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur dipersembahkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang telah memberikan rahmatnya sehingga karya Angkih beserta tulisan yang melengkapinya dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Guna memperoleh gelar sarjana S-1 jurusan Etnomusikologi minat utama Penciptaan Musik Etnis, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Segala kerja keras, bimbang, resah, susah, dan senang yang dialami dalam proses penciptaan hingga terlaksananya karya Angkih serta terselesaikannya tulisan ini, akhirnya telah usai. Dalam kesempatan ini, penulis ini menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung sehingga karya Angkih ini berjalan dengan sukses. Ucapan terima kasih tersebut tertuju kepada:

1. Drs. Haryanto, M.Ed, Selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Eli Irawati, S.Sn., M.A., Selaku Sekretaris Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Sunaryo, SST., M.Sn. Selaku Dosen wali di Etnomusiologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Warsana, S.Sn., M.Sn. Selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktunya serta penuh kesabaran memberikan spirit dan masukan terhadap karya Angkih ini hingga dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

5. Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A. Selaku Dosen Pembimbing II yang menyempatkan waktunya memberikan masukan, petunjuk, serta bimbingannya dalam menyelesaikan tulisan Tugas Akhir ini.
6. Selaku Penguji Ahli atas kritik dan saran yang membangun.
7. Ayahanda tercinta, I Wayan Widana yang telah mengajarkan arti hidup dari kecil sampai sekarang, tanpa menyerah melangkah untuk membantu kehidupan saya selama merantau, serta memberikan doa, dukungan, dan semangat yang tak terhingga.
8. Mama terkasih, Ni Wayan Nonik Gunadi sosok perempuan yang kuat, sabar, dan selalu memberikan perhatian dan pengertiannya kepada anakmu ini. Terima kasih mama, tanpamu aku tidak bisa sampai bertahan hidup lama di Yogya ini.
9. Tante Tercinta, Kadek Srinadi dan Keluarga (Om urs, Amanda, dan Suryan) yang telah banyak membantu putu selama kuliah di Yogya, selalu memberikan doa, semangat, dan dukungannya meski dari nan jauh disana menyempatkan menghubungi dan menanyakan kabar putu.
10. Tante Terkasih, Ketut Puspanadi dan Keluarga ( Pak mang, Ella, Jyesta, dan Emma) yang selalu mendukung putu dan memberikan semangat untuk segera menyelesaikan studi di Yogya.
11. Om Terbijak, Wayan Mertanadi dan Keluarga ( Mbok Novi, Andra, dan Ara ) yang telah membantu dan selalu memberikan semangat kepada Putu selama ini.



12. Adikku Made Wahyu Antara Dwi Putra yang menjadi sosok adik, teman, bahkan saudara yang mau berbagi kasih dan sayang, saling support, dan memberi kritik maupun saran.
13. Adinda tercinta, Dewa Ayu Intan Hapsari (Wesyu) always still my inspirate, yang selalu ada dan setia di saat susah maupun senang.
14. Kepada I Kadek Yudi Astawan S.Sn., M.Sn. terima kasih atas pelajaran hidup selama ini, atas dukungan dan apresiasinya membantu karya serta selama saya merantau di Yogyakarta.
15. Kepada seluruh dosen Jurusan Etnomusikologi, FSP, ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan dan berbagi ilmu serta pengalaman kepada saya.
16. Kepada I Nyoman Cau Arsana, M.Hum. yang selalu membimbing saya dan mengingatkan saya selama saya kuliah, menjadi sosok pengganti orang tua saya di Yogyakarta ini.
17. Seluruh staf karyawan Jurusan Etnomusikologi, FSP, ISI Yogyakarta yang selalu bersedia membantu dan memberikan fasilitas sampai proses Tugas Akhir ini terselesaikan.
18. Jik ople ( Putu Rifki Triana ) dan ni gebeh ( Kadek Maharani ) terima kasih atas dukungan dan semangatnya yaa.. menjadi teman di kala susah maupun senang dan saling membantu satu sama lain.
19. Kepada Eddy Kurniawan, teman yang awalnya ketemu di permainan game online facebook sampai akhirnya menjadi saudara, terima kasih atas dukungan dan semangatnya yaa lek.

20. Seluruh teman-teman Asrama Bali ( Bli Ajus, Legi, Lionk, Alit, Dharma, Ajus, Dwi, Berly, Pipit, dan Ratih ) makasih atas dukungan kalian semua serta rasa kekeluargaan yang kalian berikan selama ini sehingga menemukan keluarga baru di Yogyakarta.
21. Kepada Komang Praptika Jaya S.Sn (Bli Komang Bolu) atas masukan, saran, dan kritik yang membangun serta pengalaman dalam hal bermusik, menjadi sosok kakak yang bijak selama di Yogyakarta ini.
22. Seluruh pendukung *Angkih* dan semua yang pernah mendukung karya ujian penulis mulai dari ujian komposisi musik etnis 1, 2, dan 3.
23. Seluruh team produksi yang telah ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran sehingga karya ini dapat dipergelarkan dengan lancar.
24. Kepada seluruh kru patlabor '09 yang telah memberikan banyak pengalaman dan tali persaudaraan yang erat sampai saat ini meski kita sudah tidak lagi berproses bersama.
25. Teman-teman Radikal '09 ISI Yogyakarta
26. Seluruh Etno Songo ('09) yang selama ini bersama-sama berjuang selama kuliah di Jurusan kita tercinta ini.
27. HMJ Etnomusikologi ISI Yogyakarta
28. Seluruh teman-teman FSP ISI Yogyakarta yang turut serta memberikan dukungan dan semangat.
29. Yang terakhir untuk seluruh rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka, sudilah kiranya pembaca yang budiman dapat memberi tegur sapa, kritik, saran, serta masukan yang membangun bagi penulisan selanjutnya. Semoga laporan pertanggungjawaban tugas akhir ini dapat memberikan sumbangsih dalam dunia keilmuan khususnya Etnomusikologi.

Yogyakarta, Juni 2014

Penulis



Putu Eka Adi Saputra

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>INTISARI</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	6
C. Tinjauan Sumber.....	8
1. Tinjauan Tercetak .....	8
2. Tinjauan Karya .....	12
3. Narasumber .....	13
D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	16
E. Metode Penciptaan.....	17
1. Rangsangan Awal.....	18
2. Pemunculan Ide.....	19
3. Eksplorasi.....	21
4. Improvisasi.....	25
5. Penyajian.....	26
<b>BAB II ULASAN KARYA</b>	
Ide dan Tema .....	28
1. Bentuk (Form).....	29
2. Penyajian .....	34
a. Rias dan Busana.....	34
b. Lighting .....	35
c. Dekorasi dan Properti .....	36
<b>BAB III PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	38
B. Saran .....	39
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	41
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	42

## INTISARI

Realita kehidupan sosok pembuat gamelan yang bekerja keras dalam usaha menciptakan instrumen musik tradisional Bali merupakan *reference* indah dalam penciptaan karya yang berjudul "Angkih" ini. Menghadirkan kembali proses pembuatan gamelan dalam bentuk karya musik etnis menjadi ide awal dalam proses penciptaan. Proses dalam membuat gamelan diibaratkan seperti nafas kehidupan. Nafas di dalam kehidupan sehari-hari merupakan sebuah bagian terpenting demi kelangsungan hidup umat manusia. Begitu pula prosesi pembuatan gamelan. Melalui serangkaian prosesi yang rumit gamelan Bali tercipta dan menjadi nafas dalam keberlangsungan hidup musik tradisi di Bali. Nafas dalam bahasa Bali sering disebut "angkih". Istilah "angkih" dipilih untuk menjadi tajuk dalam karya musik yang akan diciptakan.

Suasana proses pembuatan gamelan diresepsi dan dikreasikan dalam wahana musik. Suasana, serta suara yang dihasilkan saat para pengrajin gamelan berada fisik dengan perunggu dalam menghasilkan sebuah bilah, suara percikan api dari tungku pembakaran, dengung mesin *blower* yang membuat telinga seakan tidak berfungsi menjadi sebuah ide awal yang akan dikreasikan menjadi garapan musik etnis. Membawa suasana proses membuat gamelan yang dilakukan oleh para pengrajin ke dalam sebuah panggung pertunjukan menjadi konsep utama dalam pembuatan karya.

Penggabungan instrument gong gede dari Bali dengan peralatan kayu, besi, dan perunggu menjadi latar warna musik yang akan disajikan dalam format perkusif sebagai acuan penggarapan diharapkan dapat mewakili segala apa yang ada hadir dalam meresepsi suasana pembuatan gamelan. Teknik komposisi yang melibatkan nada-nada yang berasal dari benturan peralatan kayu, besi, dan perunggu, menjadi dasar pijakan dalam penggarapan komposisi.

Kata kunci : resepsi, **kreasi**, gamelan gong gede

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Di Desa Tihingan, Kabupaten Klungkung masyarakat mendedikasikan hidupnya menjadi pengrajin gamelan. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan mulia. Dengan adanya gamelan berarti pengrajin memberikan kesempatan pada seniman untuk berekspresi dengan hasil karyanya (instrumen). Membuat gamelan merupakan pekerjaan yang rumit. Serangkaian prosesi dilakukan untuk dapat menghasilkan bunyi yang diharapkan. Tidak hanya itu serangkaian upacara adat pun dilakukan mengingat gamelan merupakan barang suci, yang dapat mengantarkan lantunan pujian untuk sang dewa.

Desa Tihingan terletak di timur ibu kota Kecamatan Banjarangkan atau barat Kota Semarang. Jarak dari kota Semarang sekitar 7 kilometer atau waktu tempuh sekitar 15 menit dari pusat kota Semarang. Dusun Tihingan memiliki 60 kelompok pengerajin gamelan Bali, yang memproduksi aneka jenis gamelan seperti *gong kebyar*, *angklung*, *gong gede*, *semar pegulingan* dan lainnya.

Pada jaman pemerintahan Raja Klungkung, masyarakat Desa Tihingan mendapat titah dari raja untuk menjadikan Desa Tihingan yang mereka tempati sebagai tempat untuk memproduksi alat-alat perang yang akan digunakan para

tentara-tentara kerajaan untuk berperang.<sup>1</sup> Alat-alat perang yang mereka produksi pada masa itu adalah berupa keris, tombak, pedang, dan parang. Desa Tihingan pada masa pemerintahan Raja Klungkung menjadi pusat produksi dari senjata-senjata perang yang digunakan para tentara di kerajaan Klungkung untuk berperang dengan penjajah guna mempertahankan kerajaan mereka. Hingga pada akhirnya produksi alat-alat perang seperti keris, tombak, dan lain sebagainya berhenti beroperasi, dan beralih fungsi menjadi tempat pembuatan alat-alat kebutuhan rumah tangga dan akhirnya memproduksi gamelan hingga saat ini. Menurut penuturan Pande Gede Swandyasa, usaha kerajinan gamelan di pabrik, atau yang biasa kita sebut dengan *perapen* yang ia kelola sudah berjalan lebih dari 15 generasi. Ia menuturkan bahwa pada generasi pertama pada jaman pemerintahan Raja Klungkung, *perapen* ini digunakan sebagai tempat pembuatan alat-alat perang seperti keris, tombak, pisau, dan parang, untuk tentara-tentara kerajaan di Klungkung, dan pada akhirnya memproduksi berbagai jenis gamelan hingga saat ini.

Kelompok pengerajin gamelan di Desa Tihingan saat ini masing-masing biasanya memproduksi jenis atau bagian tertentu saja, mereka umumnya saling berhubungan antara kelompok satu dengan yang lainnya. Namun setiap kelompok mampu untuk memproduksi satu *barung* gamelan yang terdiri dari berbagai jenis gamelan. Kerjasama di antara pengrajin biasanya setiap kelompok memiliki keahlian tertentu untuk jenis setiap gamelan. Industri kerajinan ini masih bersifat tradisional dan proses kerja yang masih manual. Proses pembuatan

---

<sup>1</sup> Pande Gede Swandyasa, wawancara tanggal 3 Januari 2014 di Desa Tihingan Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung Bali, diizinkan untuk dikutip.

gamelan dimulai dari proses peleburan bahan gamelan (campuran tembaga dan timah) dan dicetak sesuai dengan bentuk gamelan yang akan diinginkan.

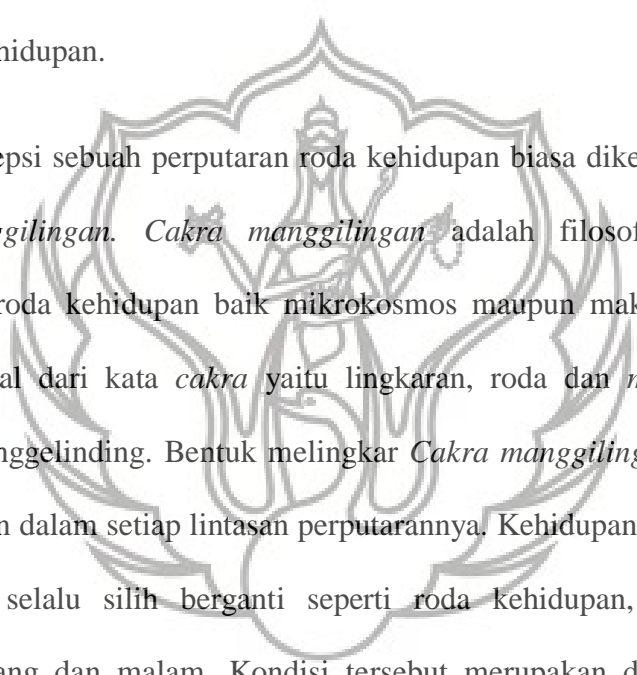
Gamelan tidak dapat dipisahkan dari konsep hidup orang Bali yaitu konsepsi *tri hita karana*.<sup>2</sup> Terkait dengan konsepsi *tri hita karana*, yaitu tiga penyebab kesejahteraan materi dan rohani manusia, maka kesejahteraan adalah hasil integrasi dari hubungan harmoni dari tiga variable yakni hubungan harmoni antara hidup manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), hubungan harmoni antara hidup manusia dengan sesamanya (*pawongan*), hubungan harmoni antara hidup manusia dengan alam sekitarnya (*palemahan*). Gamelan Bali pada kenyataannya sampai saat ini masih difungsikan sebagai pengiring prosesi segala upacara yang ada di Bali. Gamelan ini, bila dikaitkan dalam konsep *tri hita karana* dapat dilihat dari sudut fungsi yang di dalamnya berhubungan dengan konteks upacara ritual keagamaan (*parhyangan*), konteks sosial (*pawongan*) dan konteks lingkungan (*palemahan*). Gamelan Bali adalah salah satu budaya yang diwariskan melalui tradisi secara turun-temurun yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dengan berbagai aspek kehidupan mulai dari aspek sosial, ekonomi, agama, pariwisata dan lingkungan. Banyaknya fungsi dan peranan yang dimiliki gamelan dalam menunjang kehidupan masyarakat pendukungnya menyebabkan gamelan terus berkembang di tengah perkembangan jaman. Fungsi dalam konteks keagamaan misalnya, gamelan digunakan untuk mengiringi pelaksanaan berbagai upacara *yadnya*. Begitu juga dalam konteks sosial, memainkan gamelan dapat menumbuhkan rasa kebersamaan yang mempererat persatuan dan kesatuan suatu

---

<sup>2</sup> Anand Khrisna, *Tri Hita Karana* (Jakarta: Koprasi Global Anand Khrisna, 2008), 15



komunitas. Dalam konteks pariwisata, gamelan menjadi salah satu daya tarik wisatawan asing maupun lokal dalam upaya memajukan pariwisata Bali. Serta dalam konteks ekonomi, dewasa ini gamelan telah menjadi lahan kerja bagi kalangan seniman karawitan dengan menawarkan jasa pelatihan dan penuangan gending. Kuantitas fungsi dari gamelan inilah yang menyebabkan gamelan telah menjadi bagian hidup masyarakat Hindu di Bali dan selalu di lestarikan sebagai tradisi dan budaya yang adiluhung. Perputaran semacam ini merupakan proses alami dari kehidupan.



Konsepsi sebuah perputaran roda kehidupan biasa dikenal dengan filosofi *Cakra manggilingan*. *Cakra manggilingan* adalah filosofi atau keyakinan berputarnya roda kehidupan baik mikrokosmos maupun makrokosmos.<sup>3</sup> Secara bahasa berasal dari kata *cakra* yaitu lingkaran, roda dan *manggilingan* yaitu berputar, menggelinding. Bentuk melingkar *Cakra manggilingan* itu membentuk keseimbangan dalam setiap lintasan perputarannya. Kehidupan alam fisik maupun alam sosial selalu silih berganti seperti roda kehidupan, ibarat pergantian terjadinya siang dan malam. Kondisi tersebut merupakan daur alamiah untuk menciptakan keseimbangan tata surya kehidupan jagad raya. Kodrat yang Maha Kuasa berganti bagaikan *Cakra manggilingan*. Prinsip penciptaan berkepasangan itulah Tuhan Yang Maha Esa menjadikan keadilan dan keseimbangan. Hidup ini ada gelap terang, tinggi rendah, tua muda, integrasi diferensiasi, yang semua itu digulirkan oleh Tuhan sesuai dengan kapasitas waktu yang ditetapkannya. Setelah

---

<sup>3</sup> Mulyantoro, Heru (2013, 12 Januari). *Cakra Menggilingan titik balik peradaban nusantara*. Dikutip 16 Juli 2014 dari <http://filsafat.kompasiana.com/2013/01/12/cakra-menggilingan-titik-balik-peradaban-nusantara-524569.html>

mencapai jaman keemasan atau *kertayuga* akhirnya mengalami masa keruntuhan atau *kaliyuga*. Itulah kehidupan yang selalu berubah dan berputar menjalankan hukum kekuasaannya. Diibaratkan kehidupan manusia, kesenian yang hadir di Bali-pun selalu dinamis dan berputar.

Hadirnya instrumen-instrumen baru yang di adaptasi dari instrumen-instrumen klasik tradisional menjadi sesuatu yang lumrah mengingat ide gagasan manusia yang selalu berkembang. Gamelan *semarandana* misalnya, gamelan ini merupakan hasil kreasi dari gamelan *gong kebyar*. Gamelan *gong kebyar* juga merupakan hasil kreasi dari gamelan *gong gede*. Peristiwa semacam ini sangat sering dijumpai di Bali. Tidak hanya itu dalam dunia pertunjukan dikenal sebuah kesenian *drama gong* yang awalnya berasal dari kesenian *arja*, dan *arja* pun merupakan adaptasi dari kesenian *gambuh*. Perkembangan dari segi instrumentasi dalam bidang musik tradisi di Bali dewasa ini sudah sangat memberikan banyak warna baru. Sepanjang pengetahuan penulis selama berkecimpung dalam seni tradisi Bali, sebagian besar musisi tradisional selalu berfikir untuk menciptakan sesuatu atau sebuah komposisi yang bertujuan untuk melestarikan kesenian yang lama. Meski hadir dengan wajah baru, unsur-unsur lama tetap ada dan penikmat tetap paham dari mana asal mulanya. Ini menjadi menarik teks lama selalu menjadi rujukan dalam pengembangan ide-idenya. Dalam dunia musik pengembangan dari segi teknik, pola *tabuhan*, gaya permainan, ritme-ritme, dan harmonisasi nada dihadirkan tanpa meninggalkan pola aslinya. Hasrat untuk selalu berkreasi ini memberikan decak kagum kepada penikmat karena menampilkan sesuatu yang berbeda. Tetapi tentunya menjadi absurd apabila

pakem-pakem tradisi tidak dipahami dengan baik maka pengembangan yang terjadi akan menjadi mustahil tentunya.

Sebagai bagian dari masyarakat Bali yang peduli akan musik tradisinya, maka proses pembuatan gamelan akan dijadikan ide awal pembuatan karya musik. Proses dalam membuat gamelan diibaratkan seperti nafas kehidupan. Nafas di dalam kehidupan sehari-hari merupakan sebuah bagian terpenting demi kelangsungan hidup umat manusia. Begitu pula prosesi pembuatan gamelan. Dengan melalui serangkaian prosesi yang rumit gamelan Bali tercipta dan menjadi nafas dalam keberlangsungan hidup musik tradisi dan budaya di Bali. Nafas dalam bahasa Bali sering disebut "*angkih*". Istilah ini dipilih untuk menjadi tajuk dalam karya musik yang akan diciptakan.

Menghadirkan kembali proses pembuatan gamelan dalam bentuk karya musik etnis menjadi ide awal dalam proses penciptaan karya musik ini. Suasana proses pembuatan gamelan akan diresepsi dan kemudian dikreasikan dalam wahana musik. Suasana, serta suara yang dihasilkan saat para pengrajin gamelan beradu fisik dengan perunggu dalam menghasilkan sebuah bilah, suara percikan api dari tungku pembakaran, dengung mesin *blower* yang membuat telinga seakan tidak berfungsi menjadi sebuah ide awal yang akan dikreasikan menjadi garapan musik etnis. Membawa suasana proses membuat gamelan yang dilakukan oleh para pengrajin ke dalam sebuah panggung pertunjukan menjadi konsep utama dalam pembuatan karya ini.

Ketika seniman mempunyai gagasan, maka perlu dipikirkan bagaimana tata cara mewujudkan idenya tersebut, atau cara mentransformir yang idiil menjadi sensual.<sup>4</sup> Dharsono dalam hal ini sejalan dengan Nooryan yang mengatakan “Seni sebagai ekspresi merupakan hasil ungkapan batin seorang seniman yang terbabar ke dalam karya seni lewat medium dan alat”.<sup>5</sup>

Karya yang berjudul “*Angkih*” dibuat dengan segala keterbatasan akan resepsi budaya yang dimiliki. *Angkih* merupakan karya yang menggambarkan proses kehidupan musik tradisi Bali, yang mau tak mau tidak dapat lepas dari prosesi pembuatan hingga penggunaan. Kesemuanya seperti nafas kehidupan yang selalu berputar layaknya filosofi *Cakra manggilingan*. Dalam proses pembuatan karya *angkih*, bunyi-bunyian yang berasal dari tempaan perunggu menjadi inspirasi penting dalam eksplorasi yang dilakukan. Sejarah pulau Bali yang cukup terkenal akan seni dan budaya, memberikan gambaran betapa pentingnya sebuah media alat musik seperti gamelan untuk menjadi nafas dan unsur kehidupan bagi keberlangsungan hidup seni dan kebudayaan di pulau Bali kita tercinta.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Ide biasanya muncul karena ada sesuatu yang menarik pikiran, dalam dunia seni sering disebut sebagai *momen aesthetics*.<sup>6</sup> Hal itu tidak bisa dipungkiri karena setiap manusia pasti mempunyai pengalaman estetik yang bersifat

---

<sup>4</sup>Nooryan Bahari, 2008, *Kritik Seni*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 20

<sup>5</sup>Dharsono Sony Kartika, 2004, *Seni Rupa Modern*, Bandung : Rekayasa Sains, 16

<sup>6</sup>M. Dwi Marianto, 2006, *Quantum Seni*, Semarang : Dahara Prize, 24

personal. Ide yang muncul dari dalam diri merupakan hasil dari proses perenungan yang kemudian dituangkan ke dalam sebuah media seni (musik), dan berbagai unsur lainnya. Pemunculan ide itu sendiri datang dari dalam diri yang merupakan suatu kegelisahan yang ingin disampaikan melalui media musik. Selain itu, lingkungan tempat dimana tumbuh yaitu Bali dan Kota Yogyakarta sebagai tempat menuntut pengetahuan dan pengalaman memberikan inspirasi untuk memperkuat ide penciptaan, tentu saja tidak lepas dari proses pengamatan. Ide atau gagasan berasal dari pengalaman empirik yang di dalamnya menyimpan rasa ingin tahu yang begitu besar terhadap sejarah musik tradisional di tanah kelahiran yaitu Bali menjadi *storage* yang penting dalam pembuatan karya ini.

Karya ini bermula ketika sebuah kegelisahan akan perkembangan seni tradisi dan kebudayaan di Bali sudah banyak mengalami perubahan. Kesenian yang menjadi kebanggaan masyarakat Bali sudah mulai ditinggalkan dengan munculnya kesenian-kesenian baru dengan berbagai pengembangannya. Sebagai salah satu bentuk seni klasik dan tertua di Bali, *gambuh* telah mengalami berbagai periode historis, masa populer atau kurang populer. *Gambuh* pernah mengalami masa-masa kejayaan, ketika ia terlahir sebagai seni istana dan diayomi oleh para raja. Dalam kapasitasnya sebagai seni istana (*puri*) serta dukungan yang sangat kuat dari raja yang cinta akan perkembangan kebudayaan, *gambuh* mengalami perkembangan yang sangat pesat. *Gambuh* menjadi seni kesayangan seisi *puri* dan masyarakat sekitarnya. Kondisi ini telah menyebabkan *gambuh* tumbuh dan berkembang menjadi teater besar istana pada abad ke-19. Hal ini semakin mendapat legitimasi dimana kebanyakan istana pada abad ke-19 memiliki bangsal

khusus yang disebut bangsal *gambuh* atau *bale pegambuhan*. Dalam realitasnya sekarang, masa-masa kejayaan *gambuh* mungkin hanya tinggal kenangan. Kemajuan yang begitu pesat dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi (khususnya teknologi informasi) telah membawa dampak yang luar biasa terhadap perubahan sosio-kultural masyarakat. Kesenian *gambuh* mulai ditinggalkan, dan pertunjukan *gambuh* sepi penonton.

Beranjak dari hal tersebut, kehadiran beraneka instrumen dan jenis kesenian baru, semakin menegaskan penerapan sebuah filosofi yang biasa dikenal dengan *Cakra manggilingan* di dalam keberlangsungan seni dan kebudayaan di Bali. Berputarnya siklus kesenian dan kebudayaan yang ada di Bali sama halnya dalam kehidupan umat manusia yang selalu berubah dan berputar menjalankan hukum kekuasaannya. Diibaratkan kehidupan manusia, kesenian yang hadir di Bali-pun selalu dinamis dan berputar. *Cakra manggilingan* yang diangkat menjadi ide utama atau gagasan terciptanya karya ini yang dimusikalisasi ke dalam fenomena proses pembuatan gamelan akan dihadirkan dalam sebuah panggung pertunjukan.

Memori yang kemudian diresepsi menjadi susunan-sunan kecil dan mulai dikembangkan dan dialih wahanakan ke dalam konsep pertunjukan. Pengalaman empirik membentuk telaah tentang asal muasal dari gamelan di Bali tercipta, sehingga media gamelan itu sendiri memberikan dampak yang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan seni dan budaya di daerah Bali hingga saat ini.

Beranjak dari hal tersebut, ide yang muncul dari rangsang awal pengalaman pribadi untuk mewujudkan teori dan fenomena aktivitas disaat proses pembuatan gamelan yang tertuang kedalam media ansambel gamelan Gong Gede, dan dipadukan dengan filosofi *Cakra manggilingan* yang dipercaya masyarakat Bali sebagai roda kehidupan yang selalu berputar dapat dikatakan sesuatu yang bertolak belakang, karena mungkin akan sulit bagi penikmat menerima maksud dari karya itu sendiri. Hal tersebut tidak pernah menyurutkan harapan karya ini tercipta dalam mewujudkan hal tersebut, dan malah sebaliknya karya musik etnis dengan judul *Angkih* bisa menciptakan sesuatu berupa harmonisasi nada-nada dan teknik-teknik yang bisa berkembang lebih jauh dari teknik-teknik permainan gamelan pada umumnya. Uraian tentang perkembangan seni dan kebudayaan Bali yang menyerupai filosofi dari *Cakra manggilingan* yang di percaya masyarakat Bali menimbulkan pertanyaan : Mungkinkah filosofi *Cakra manggilingan* yang dipercaya masyarakat Bali mempengaruhi proses penciptaan dalam berkesenian, serta mampu diwujudkan ke dalam sebuah karya musik etnis?

### C. Tinjauan Sumber

Karya atau komposisi musik ini merupakan resepsi yang terjadi dalam melihat pesatnya perkembangan dalam musik tradisional di Bali. Resepsi yang ada menyebabkan kegelisahan terhadap keberlangsungan hidup musik tradisional yang selama ini menjadi *angkih* (nafas) dari seni dan budaya tradisional yang berkembang. Adapun tinjauan sumber referensi secara tercetak (sumber tercetak) dan tinjauan karya (*discograpy*) yang diharapkan karya ini nantinya dapat

dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pada sub bagian tinjauan sumber ini akan dijelaskan dalam dua tahap sebagai berikut:

### **1. Tinjauan Tercetak**

Sapardi Djoko Damono, *Alih Wahana (Politik, Idologi, dan Sastra Hibrida)*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005). Alih Wahana merupakan perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lainnya. Karya sastra tidak hanya dapat diterjemahkan, yakni dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga dialihwahanakan, yakni diubah menjadi jenis kesenian lain. Cerita rekaan misalnya, dapat diubah menjadi seni tari, drama, atau film; sedangkan puisi dapat diubah menjadi lagu atau lukisan (Damono, 2005:96). Lebih lanjut Sapardi Djoko Damono menjelaskan bahwa sesungguhnya alih wahana itu terjadi bukan karena keterbatasan kreativitas seniman, pilihan tema atau pun kehabisan bahan cerita, tetapi lebih karena proses bertemunya kultur *post-literate* dengan kongkretisasi imajinasi. Dengan demikian, bahan dalam pembicaraan alih wahana memberikan peluang seluas-luasnya bagi penelitian sastra, khususnya penelitian 4 sastra bandingan. Perkembangan teknologi modern yang berpengaruh besar terhadap media akan membuka pembicaraan lebih luas lagi bagi sastra bandingan. Dengan dasar pemikiran bahwa pada dasarnya sastra berurusan dengan panca indera, maka pada intinya semua usaha untuk membandingkan sastra dengan segala yang berkaitan dengan panca indera merupakan penelitian yang berguna dalam upaya memahami sastra yang bersangkutan secara lebih luas dan dalam. Buku ini memberikan stimulus pada rangsang awal terciptanya karya musik etnis yang



berjudul “*Angkih*” dengan mengangkat sebuah fenomena dari proses pembuatan gamelan, dan mengalihwahanakannya kedalam sebuah pertunjukan musik etnis.

Asia Padmospito, *Teori Resepsi dan Penerapannya* ( DIKSI, No. 2, Th 1 Mei 1993). Jurnal ini menjelaskan tentang Teori Resepsi yang merupakan salah satu aliran dalam penelitian sastra yang terutama dikembangkan oleh mazhab Konstanz tahun 1960-an di Jerman. Teori ini menggeser fokus penelitian dari struktur teks ke arah penerimaan (Latin: *recipere*, menerima) atau penikmatan pembaca. Di dunia Barat penekanan fungsi sastra untuk mempengaruhi pembaca antara lain mengakibatkan perbaruan antara teori sastra dan retorik, yang berusaha untuk meneliti setepat, selengkap dan secermat mungkin sarana-sarana bahasa yang dapat atau harus dimanfaatkan oleh pemakai bahasa, baik sastrawan, maupun pengacara, pengkhotbah, negarawan, dan seterusnya, untuk mencapai efek yang maksimal terhadap pendengar atau pembaca yang hendak diyakininya. Ilmu sastra modern lebih berorientasi pada masalah : apa yang dilakukan oleh pembaca dengan karya sastra, dan apa yang dilakukan oleh karya sastra dengan pembacanya, apakah tugas dan batas kemungkinan pembaca sebagai pemberi makna. Bukan sarana bahasa yang pertama-tama menarik perhatian tetapi efeknya pada pembaca sebagai faktor dalam proses semiotik dan pertanyaan bagaimana tanggapan pembaca terhadap karya sastra.

Teori resepsi antara lain dikembangkan oleh RT. Segers dalam bukunya *Receptie Esthetika* (1978). Buku ini diawali dengan dasar-dasar resepsi estetika yang diletakkan oleh Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser. Menurut Jauss (1970) ada tiga dasar faktor cakrawala harapan yang dibangun pembaca:

- a) norma-norma genre terkenal teks yang diresepsi.
- b) relasi implisit dengan teks yang telah dikenal dari periode sejarah sastra yang sarna.
- c) kontradiksi flksi dengan kenyataan.

Ada tiga macam pembaca:

- a) Pembaca sesungguhnya.
- b) Pembaca implisit.
- c) Pembaca eksplisit.

Menurut Hans Robert Jauss: Horison Harapan yang menjelaskan bahwa fokus perhatiannya, sebagaimana teori tanggapan pembaca lainnya, adalah penerimaan sebuah teks. Minat utamanya bukan pada tanggapan seorang pembaca tertentu pada suatu waktu tertentu melainkan pada perubahan-perubahan tanggapan, interpretasi, dan evaluasi pembaca umum terhadap teks yang sama atau teks-teks yang berbeda dalam kurun waktu berbeda.

Sedangkan menurut Wolfgang Iser yaitu mengenai pembaca Implisit lebih memfokuskan perhatiannya kepada hubungan individual antara teks dan pembaca (Wirkungs Estetik, estetika pengolahan). Pembaca yang dimaksud oleh Iser bukanlah pembaca konkret individual, melainkan *implied reader* (pembaca implisit). 'Pembaca implisit' merupakan suatu instansi di dalam teks yang memungkinkan terjadinya komunikasi antara teks dan pembacanya. Dengan kata

lain, pembaca yang diciptakan oleh teks-teks itu sendiri, yang memungkinkan kita membaca teks itu dengan cara tertentu.<sup>7</sup>

Beberapa penjelasan mengenai teori resepsi di atas ingin menunjukkan bahwa ada pesan dan komunikasi yang akan terjalin antara musik yang disajikan dalam hal ini, karya *angkih* dengan penikmat musik (penonton). Pesan yang akan disampaikan kepada penikmat yaitu mengenai proses dan aktivitas seorang pembuat gamelan serta suasana dalam pembuatan gamelan secara khusus dan secara umum, ingin meresepsikan tanah kelahiran serta perjalanan hidup dari seni dan kebudayaan di Bali.

Buku dengan judul *Bergerak Menurut Kata Hati : Metode Baru dalam Menciptakan Tari* terjemahan dari buku *Moving From Within: A New Method For Dance Making* karya Alma M. Hawkins, diterjemahkan oleh I Wayan Dibia tahun 2003. Buku ini berisi tentang tahapan-tahapan dan proses pembuatan gerak tari, penataan dan penggarapan tari. Tahapan tersebut oleh Alma M. Hawkins menjadi 5 tahap. Dalam membuat sebuah gerak tari atau membuat sebuah karya tari dapat dilalui dalam 5 tahap yaitu tahapan merasakan, menghayati, menghayalkan, mengejawantahkan dan memberi bentuk. Sesuai dengan teori dalam buku tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam membuat motif melodi dan perkusi karya ini mengacu pada tahapan-tahapan tersebut.

Buku Koreografi *Pengetahuan Dasar Komposisi Tari* yang disusun oleh Sal Murgiyanto, tahun 1983 memaparkan tentang setiap tarian yang dilakukan

---

<sup>7</sup> Padmopuspito, Asia. *Teori Resepsi dan Penerapannya*. (Jurnal: DIKSI, No. 2, Th 1 Mei 1993)

lebih dari seorang penari, menuntut adanya hubungan timbal balik yang saling membantu, baik dalam hubungan keruangan, pengaturan tempo maupun dinamika antara penari-penarinya. Buku ini sangat mendukung sebagai acuan dalam metode penggarapan karya musik etnis ini. Metode-metode tari yang diadaptasi kedalam penggarapan musik etnis memberikan warna baru dalam pola pikir dalam menggarap.

## 2. Tinjauan Karya.

*TorQ Percussion Quartet Plays Stinkin' Garbage. by E.Argenziano:* TorQ Percussion sebuah dokumentasi pribadi dari sebuah grup yang bernama TorQ Percussion. Permainan perkusi yang menggunakan media tempat sampah terbuat dari seng. Dinamika dan ritme perkusi serta bunyi-bunyi yang dihasilkan dari tempat sampah yang dipukul dengan stik menjadi inspirasi dalam menggarap bagian-bagian perkusi pada setiap transisi-transisi bagian. Karya ini memberikan stimulus untuk lebih mengembangkan motif-motif baru dan memberikan banyak kreasi dalam setiap bagian karya.

*Stomb Percussion Live Concert :* Sebuah grup perkusi yang memiliki kecenderungan bermain musik melalui media-media yang ada disekeliling kita seperti piring, gelas, pipa, bola, koran, dan semua bagian tubuh. Motif-motif perkusi yang beragam memberikan inspirasi terbentuknya bagian kedua dalam karya Angkih ini. Dengan memanfaatkan alat-alat yang digunakan dalam pembuatan gamelan seperti: palu, besi, gergaji, gerinda, dan pahat, karya *Angkih* mampu menghadirkan musik yang lebih natural dan tidak terduga.

*Lost Songs Of Anatolia (Turkish: anadolu'nun Kayip Sarkilari) Is a 2010 Turkish Musical Documentary Film Directed by. Nezir Unen.* Sebuah film musik dokumenter pertama yang mengangkat musik dengan mengambil tema lokasi di berbagai tempat di sekitar anatolia dan meneliti pengaruh peradaban kuno, ritual dan mitologi pada musik dan tarian tradisional. Film ini menggambarkan tentang kehidupan sehari-hari dari masyarakat anatolia yang terletak di negara turki. Setiap kegiatan yang mereka lakukan selalu berhubungan dengan musik dan tarian. Nezir Unen mengangkat fenomena dan suasana tersebut kedalam film dokumenter dan menjadikannya sebuah karya musik yang berasal dari kegiatan sehari-hari dari masyarakat tersebut. Pertunjukan otentik direkam secara live di lokasi spontan. Dengan pengaturan modern yang dibuat, sebuah musik yang tidak tertandingi terbentuk. Resepsi dari suasana pembuatan gamelan dihadirkan seatural mungkin kedalam panggung pertunjukan, agar para penikmat lebih dapat memahami dan melihat secara langsung pesan dan maksud karya ini terwujud.

### **3. Narasumber.**

Wawancara langsung pada tanggal 3 Januari 2014, di kediaman Pande Gede Swandyasa, Desa Tihingan Kec. Banjarangkan Kab. Klungkung Bali. Wawancara ini berlangsung di Pabrik (*Perapen*) Pande Gede Swandyasa sendiri selaku narasumber, menggali lebih banyak sejarah asal mula Desa Tihingan yang dikenal sebagai pusat pengrajin gamelan di Bali dan mempelajari teknik-teknik ataupun tahapan-tahapan dalam pembuatan gamelan, memilih bahan hingga ritual-

ritual yang harus dipersiapkan, juga merasakan sendiri suasana saat pembuatan sebuah gamelan. Suasana tersebut mulai disusun menggunakan konsep musikal, menyatukan setiap bagian dari tahap-tahap pembuatan gamelan hingga melahirkan sebuah pementasan karya musik etnis yang berjudul *Angkih*.

Wawancara langsung pada tanggal 22 Juni 2014, di perusahaan gamelan UD.SUPOYO Rumah & Besalen kediaman Bpk. Soepoyo, Mertan, Wirun, Mojolaban Sukoharjo, Surakarta. Wawancara ini berlangsung di pabrik (*besalen*) Bpk. Soepoyo sendiri selaku pengelola dan narasumber, menggali lebih banyak teknik dan tahapan dalam pembuatan gamelan Jawa, mengetahui lebih dalam cara *melaras* sebuah gong, dan ikut merasakan langsung bagaimana suasana saat menempa gong itu sendiri. Memberikan pengalaman secara empiris kepada para pendukung karya *angkih* yang terpilih untuk mendefinisikan sendiri fenomena dan aktivitas pengerajin dalam pembuatan gamelan, guna menambah kepekaan pendukung membawakan tema dan konsep dari karya *angkih*. Selain itu, *besalen* dari narasumber Soepoyo memberikan pengetahuan lebih dalam kepada komposer tentang pembuatan gamelan di Bali dan Jawa sebagai bahan komparasi.



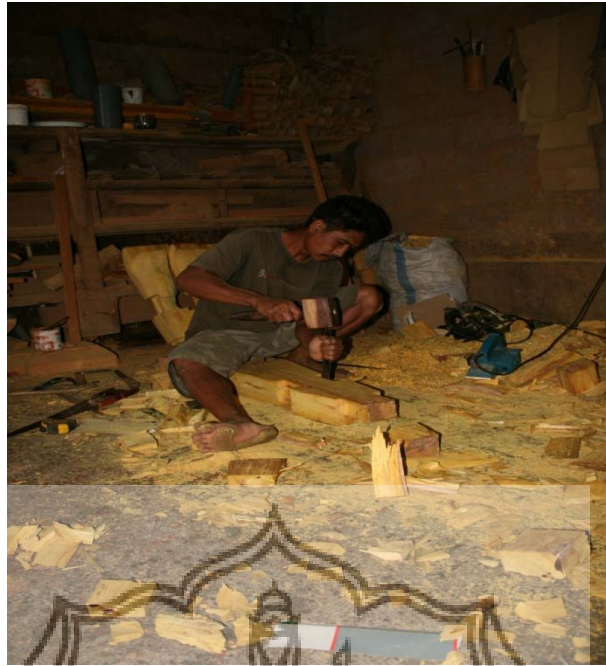
Gambar 1. Pabrik (*perapen*) dari Bpk. Pande Gede Swandyasa.

(Foto: Wahyu, Januari 2014)



Gambar 2. Pemilihan bahan yang terdiri dari campuran perunggu dan timah sebagai bahan baku pembuatan bilah gamelan gong gede.

(Foto: Wahyu, Januari 2014)



**Gambar 3. Proses pembuatan *tungguh* atau *ancak* gamelan yang dilakukan di *perapen* Bpk. Pande Gede Swandyasa.**

(Foto: Wahyu, Januari 2014)



**Gambar 4. Wawancara langsung dengan narasumber Bpk. Pande Made Swandyasa di Desa Tihingan, Kabupaten Klungkung.**

(Foto: Wahyu, Januari 2014)



#### **D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

Manusia menciptakan sebuah karya seni khususnya di bidang musik karena dorongan keinginannya untuk mengekspresikan pikiran, ide, dan imajinasi untuk kepuasan jiwa. Karya ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan tugas akhir untuk mendapatkan gelar strata satu (S1) penciptaan musik etnis Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta. Selain itu, juga menjadi sebuah pengalaman estetis dalam berkarya seni khususnya dalam bidang seni musik etnis yang menciptakan suatu bentuk garapan baru dalam pengolahan pemahaman budaya serta musikal yang kemudian dapat disajikan sebagai presentasi estetis.

Manfaat dari karya yang akan berjudul *Angkih* ini, merupakan bentuk apresiasi seni, terutama seni musik tradisional khususnya Bali dan musik etnis dari seluruh nusantara yang terbentuk berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan wawasan yang diperoleh. Diharapkan juga karya seni ini bermanfaat untuk melatih diri mengasah kemampuan dan kreatifitas dalam menciptakan sebuah karya komposisi musik etnis. Bagi masyarakat penikmat, karya ini bisa dijadikan sumber apresiasi seni, dalam ranah seni musik etnis nusantara, menambah ilmu pengetahuan tentang tradisi yang menjadi turun temurun yang diaplikasikan kedalam bentuk komposisi musik serta dapat melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal khususnya Bali. Selain itu, bagi pelaku seni karya ini dapat menambah hasil ciptaan karya, memperkaya kreatifitas dalam bidang seni musik tradisional untuk mewujudkan ciptaan yang memiliki nilai seni yang tinggi, serta memperoleh pengetahuan yang terinci mengenai teori seni dan metode penciptaan.

Dalam karya ini bertujuan mencoba untuk menyuguhkan sebuah karya, dimana karya ini selain memberikan warna baru dalam ruang lingkup seni pertunjukan musik tradisional juga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran agar kita generasi muda lebih bisa menghargai musik tradisional yang menjadi identitas negeri kita tercinta. Wawasan metode penciptaan di bidang seni pertunjukan mampu memberi dorongan dalam menindaklanjuti kajian ilmiah untuk meningkatkan kualitas penciptaan bagi kepentingan lembaga, khususnya Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya komposisi musik etnis dengan judul *angkih* hadir dengan kemasan baru dalam ranah pertunjukan yang menghadirkan suasana dan aktivitas seorang pengerajin gamelan dalam profesinya yang tidak banyak orang ketahui. Mengangkat kembali proses dari mana asal media gamelan yang kita gunakan sebagai media dalam berekspresi berasal, guna memberikan teguran kepada kaum penerus bangsa agar lebih memahami warisan leluhur yang harus kita jaga. Penerapan filosofi *Cakra manggilingan* yang mungkin tidak hanya berada dalam konteks kehidupan umat manusia, tetapi bisa menjadi terapan yang pantas dalam proses keberlangsungan siklus sebuah kesenian, tradisi dan kebudayaan yang telah lahir sebelumnya di daerah tersebut.

#### **E. Metode Penciptaan**

Sebuah proses dapat berjalan dengan mudah dan cepat, tetapi bisa juga memakan waktu yang cukup lama malahan bisa terhenti di tengah jalan hingga

karya tersebut tidak pernah terwujud.<sup>8</sup> Terwujudnya suatu karya seni diawali dengan suatu proses yang berlangsung lama bahkan dalam posisi terburuk, yakni proses yang berjalan di tempat (baca: kematian proses). Setiap seniman memiliki daya-nya yang berbeda-beda dan juga daya progresivitas yang beragam. Setiap seniman memiliki metode/cara dan hasil yang berbeda pula dalam pembuatan (kalau boleh diistilahkan) grafik positif (baca: kecenderungan yang bisa ditumbuhkembangkan oleh seniman dengan garis progress kualitas meningkat) yang dapat ditulis indah dalam halaman perjalanan seninya.

Tricia Armstrong yang mengutip Henry Miller mengutarakan bahwa “Saat seseorang memberikan perhatian penuh pada apa saja, bahkan sebilah rumput, ini akan menjadi satu dunia yang misterius, menakjubkan, luar biasa tak terlukiskan”.<sup>9</sup> Selanjutnya ungkapan yang bermakna sejenis disampaikan oleh Marvin Minsky dalam Tricia bahwa “Kau tidak memahami apa-apa sebelum mempelajarinya lebih dari satu cara”.<sup>10</sup>

Dalam penciptaan kali ini, penyaji melakukan tiga tahapan dalam melakukan proses penciptaan dan juga meminjam metode pada penciptaan tari yang digagas oleh Alma. M. Hawkins yakni *eksploration* (penjajagan), *improvitation* (percobaan), dan *forming* (pembentukan).<sup>11</sup> Aplikasi dari metode-metode tersebut dikembangkan kembali melalui daya kreativitas musikal penulis, sehingga membentuk tahapan-tahapan metode komposisi musik hasil dari

<sup>8</sup> A.A M. Djelantik, 1990, *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumental*, Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, p.57

<sup>9</sup> Tricia Armstrong, 2003, *The Whole-Brain Solution*, Canada: Pembroke Publishers, 30

<sup>10</sup> Tricia Armstrong, 30

<sup>11</sup> Y. Sumandiyo Hadi. 1990, *Mencipta Lewat Tari* (Terjemahan Buku Creating Through Dance karya Alma M. Hawkins). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 27-46.

komparasi metode penciptaan tari. Setiap tarian yang dilakukan oleh seorang penari menuntut adanya hubungan timbal balik yang saling membantu baik dalam hubungan keruangan, pengaturan tempo, maupun dinamika diantara penari-penarinya.<sup>12</sup> Berikut deskripsi dari metode penciptaan komposisi musik etnis *Angkih*:

a. Rangsangan Awal

Rangsang awal dalam proses penciptaan kali ini adalah berawal dari sebuah kekaguman sekaligus menjadi momok yang sangat menakutkan ketika berfikir tentang perkembangan musik tradisional di Bali. Pesatnya perkembangan musik tradisi di Bali, apakah akan memberikan dampak positif bagi kelangsungan hidup musik tradisi itu sendiri, atau malah akan semakin surut dan akhirnya ditinggalkan oleh masyarakat pecinta seni di Bali pada khususnya. Pemahaman akan suatu hal yang instan sudah mulai mendarah daging di dalam diri masyarakat Bali dewasa ini. Terlahir sebagai putra putri daerah yang memiliki beban tanggung jawab yang besar dalam keberlangsungan seni dan budaya, sudah bukan menjadi prioritas yang utama. Pola pikir yang semakin hari semakin berkembang, memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam keberlangsungan seni dan budaya di Bali. Kecenderungan untuk melirik hal baru tanpa memperhatikan lebih detail tentang bagaimana hal itu terwujud pun, sudah mulai memberikan ancaman yang nyata. Salah satu contoh yang dapat kita ambil adalah peninggalan seni dan budaya yang masih ada saat ini, yaitu gamelan. Banyak hal yang kita lihat sudah

---

<sup>12</sup> Sal Murgiyanto. 1983, *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 82.

berbanding terbalik dari apa yang sudah ada sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan pengalaman generasi diatas kita yang memahami dengan sangat detail struktur, filosofi, hingga instrumen yang menjadi pendukung lagu tersebut. Bukan hanya itu, pemahaman masyarakat Bali tidak hanya terpaku pada struktur, filosofi, dan instrumen saja, tetapi totalitas dalam mempelajari sebuah intrumen hingga ke tahap cara pembuatannya. Sayangnya, hal tersebut sudah sangat jarang ditemui saat ini. Hanya bermodal pengetahuan tentang cara memainkan sebuah lagu pada instrumen tertentu, tidak dibuat berfikir untuk mengenal instrumen tersebut lebih dalam.

Semangat dari para pengrajin gamelan di Desa Tihingan Kabupaten Klungkung yang sangat konsisten dalam memproduksi gamelan, memberikan stimulus terciptanya sebuah komposisi musik, sekaligus menjadi rangsang awal di mana musik dirasa dapat menyampaikan maksud dan segala perasaan yang tidak dapat disampaikan dengan kata-kata. Kesadaran yang seharusnya kita miliki akan pentingnya mempertahankan dasar dari berbagai hal yang kita nikmati pada saat ini, dari mana harus memulai, mempertahankan dan akhirnya mengembangkan sesuatu, sekiranya menjadi sebuah pegangan di masa mendatang.

#### b. Pemunculan Ide

Pemunculan ide dilakukan setelah melakukan pendekatan dan observasi secara mendalam di Desa Tihingan Kabupaten Klungkung. Meneliti lebih jauh, dan ikut merasakan bagaimana terciptanya sebuah media yang bisa digunakan dalam menyampaikan sebuah maksud dari perasaan. Kajian-kajian pustaka juga

dilakukan untuk mengimplementasikan, mengaplikasikan, serta memvisualisasikan ide ke dalam bentuk nyata yaitu sebuah komposisi musik secara alamiah. Melihat perkembangan pola pikir generasi muda saat ini, yang sudah sangat jauh melenceng dari pemahaman generasi sebelumnya. Perasaan miris yang menghantui di saat menyaksikan sendiri fenomena saat ini yang hanya berfokus kepada cara memainkan suatu instrumen, kemampuan menguasai teknik permainan secara cepat, kemampuan memainkan instrumen dengan sangat rapi sesuai yang diajarkan, hingga kemewahan sebuah pertunjukan musik tradisional di Bali pada khususnya, tanpa sedikitpun kita berfikir tentang pemahaman struktur, filosofi, dan asal muasal bagaimana instrumen itu terwujud. Sebuah fenomena yang suatu saat akan menjadi bumerang untuk kita di masa mendatang.

Menjadi seorang *pande* atau pengerajin gamelan, memang tidak akan pernah terfikirkan oleh kita, dan mungkin tidak akan pernah mau menjalani profesi tersebut. Doktrin yang mengatur terhadap seorang *pande* atau pengerajin gamelan adalah pekerjaan itu berat, dan kotor serta tidak adanya prospek yang jelas untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari di masa depan. Hal itu benar adanya jika perspektif yang kita gunakan berasal dari segi ekonomi. Lain halnya jika kita menggunakan sudut pandang dari sisi seni dan budaya, penting kiranya untuk terus berusaha melestarikan warisan nenek moyang agar tidak semakin ditinggalkan.

Mengangkat sebuah profesi yang sebagian orang akan menghindarinya, dan menjadikannya sebuah ide penciptaan musik etnis merupakan suatu keinginan penata untuk sedikit memberikan gambaran tentang seorang *pande* atau

pengerajin gamelan yang secara tidak langsung menjadi bagian dari nafas seni dan kebudayaan khususnya musik tradisional. Memberikan sedikit pemahaman tentang pengetahuan dalam pembuatan gamelan sebelum berfikir lebih jauh. Menjadikan bahan pembelajaran guna memperkokoh dasar kita sebagai seorang seniman dalam menjaga kelestarian seni dan budaya secara turun temurun.

### c. Explorasi

Explorasi merupakan proses berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon suatu objek untuk dijadikan bahan penciptaan karya seni khususnya seni musik tradisional. Eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan, dan juga merespon oyek-obyek atau fenomena alam yang ada.<sup>13</sup> Explorasi dilakukan ketika saat proses awal dimulai. Beberapa rangsangan yang dapat dilakukan untuk bereksplorasi antara lain menentukan terlebih dahulu instrumen yang akan digunakan sebelum melakukan proses penggarapan, kemudian setelah pemilihan media atau instrumen yang akan digunakan, penyaji mulai memilih nada-nada dan ritmis-ritmis yang penyaji akan gunakan dan sekaligus untuk menambah perbendaharaan motif-motif yang nantinya akan berpengaruh besar dalam komposisi ini. Proses inipun akan terus berjalan, dan berkembang sesuai dengan imajinasi, hingga sampai menemukan tahap akhir dalam penggarapan. beberapa istilah dalam musik barat juga penyaji pinjam guna memperkuat proses eksplorasi dalam karya ini yaitu:

---

<sup>13</sup> Y. Sumandyo Hadi, *Koreografi Bentuk Teknik Isi* (Yogyakarta; Cipta Media, 2011), 70

- Unity (kesatuan yang utuh)

Prinsip bentuk seni yang paling penting dan paling mendasar adalah sebuah karya seni harus memiliki unity (kesatuan) meskipun terdiri dari beberapa unsur dan elemen. Hubungan antara elemen-elemen tersebut harus saling berhubungan dan menjadi sebuah kesatuan.<sup>14</sup> Kesatuan dari karya ini dapat dirasakan dari perpaduan antara media bilah-bilah gong gede yang dimainkan oleh satu pemusik dengan satu nada dipadukan dengan teknik-teknik dan pola-pola permainan gamelan Bali yang mengadopsi permainan gamelan Gong Kebyar.

- Variasi (keragaman)

Kesatuan yang tersusun oleh bagian-bagian yang serupa niscaya akan membuahkan monoton yang menjemukan. Dalam kemanunggalannya, sebuah komposisi harus merangkum prinsip bentuk seni yaitu variasi.<sup>15</sup> Teknis variasi yang dimasukan kedalam garapan karya ini diwujudkan kedalam pengolahan beberapa elemen musikal di dalamnya. Karya ini meminjam beberapa istilah pengolahan di dalam musik barat dan pola tabuhan ansambel Gong Kebyar.

- Repetisi ( pengulangan)

Pengulangan merupakan prinsip yang paling dasar, jika digunakan digunakan dengan tepat dan bijaksana akan dapat memberikan sebuah ketegangan dramatis, penekanan ritmis, menguatkan arti, serta memberi kekuatan dramatik. Memberikan kepuasan psikologis, baik kepada penari ( dalam hal ini penyaji)

---

<sup>14</sup> Sal Murgiyanto, *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), p.12

<sup>15</sup> Sal Murgiyanto, 13



maupun penonton karena dapat merasakan dan menemukan kembali rangkaian-rangkaian gerak (motif) tertentu sehingga menjadi mapan.<sup>16</sup>

- Kontras

Kontras berbeda dengan variasi. variasi bertujuan untuk menampilkan perbedaan perlakuan sedangkan kontras dapat diartikan menampilkan pola baru. Kontras dapat diperoleh dengan mengubah tempo, tepat pada irama dengan menyela pada irama, suasana dan sebagainya.<sup>17</sup> Kontras yang terwujud dalam karya ini terdapat dalam pengolahan dinamika komposisi antara instrumen berkarakter suara lembut dengan instrumen berkarakter suara keras.

- Transisi ( peralihan )

Supaya karya seni memiliki kesatuan, bagian-bagian yang berlawanan atau berbeda saling dihubungkan. transisi merupakan cara bagaimana bagian-bagian yang digabungkan menjadi bagian-bagian yang lebih besar secara harmoni.<sup>18</sup> Transisi dalam karya ini menjadi jembatan penghubung antar tema tabuhan. transisi sangat diperlukan untuk menghubungkan antara tema satu dengan yang lain agar tidak terputus.

- *Squense* ( urutan )

Setiap gerakan ( dalam hal ini dapat dikatan motif melodi ) harus didekatkan dengan gerakan lainnya. Setiap gerakan harus disusun sedemikian rupa

---

<sup>16</sup> Sal Murgiyanto 13

<sup>17</sup> Sal Murgiyanto, 14

<sup>18</sup> Sal Murgiyanto, 14

supaya terwujud kesinambungan yang membentuk kesatuan yang utuh.<sup>19</sup> Prinsip Squense dalam karya ini mengacu pada struktur dinamika dan tema yang telah disusun.

- *Balance* ( keseimbangan )

Prinsip ini menyangkut masalah penyusunan bagian-bagian secara proporsional sehingga dicapai kondisi yang diinginkan. Pengaturannya dapat dilakukan secara simetris maupun asimetris.<sup>20</sup>

- Klimaks

Klimaks merupakan bagian dari komposisi yang menampilkan puncak kekuatan emosional atau keefektifan struktural. Klimaks dapat dicapai dengan cara mempercepat tempo, merubah dinamika, dan sebagainya.<sup>21</sup> Rancangan komposisi musik yang berjudul "Angkih" terdiri atas tiga bagian yaitu awal, tengah dan akhir yang membentuk sebuah alur dramatik.

- Harmoni

Syarat terakhir terwujudnya bentuk estetik adalah harmoni. Pengaturan kekuatan-kekuatan yang saling mempengaruhi diantara berbagai macam bagian dari komposisi.<sup>22</sup> Harmoni yang diharapkan di dalam garapan yang berjudul *Angkih* ini adalah Unity ( kesatuan) dari elemen-elemen musikal. Kesatuan tersebut menciptakan sajian musik yang dapat didengar, terlihat dan tersasa oleh

---

<sup>19</sup> Sal Murgiyanto, 14

<sup>20</sup> Sal Murgiyanto, 15

<sup>21</sup> Sal Murgiyanto, 15

<sup>22</sup> Sal Murgiyanto, 16

penonton maupun penikmat seni sesuai dengan harapan yang ingin disampaikan penulis.

Khusus untuk pengolahan melodi, dapat meminjam teknik pengolahan musik barat, di antaranya:

- Ulangan Harafiah, yaitu ulangan motif dengan maksud mengintensifkan suatu kesan atau ulangan untuk menegaskan suatu pesan.
- Ulangan pada tingkat lain (*sekuens*), yaitu sebuah motif yang dapat diulang pada tingkat nada yang lebih tinggi atau rendah.
- Pembesaran interval (*augmentation of ambitus*), yaitu sebuah motif yang terdiri dari beberapa nada, dengan demikian terbentuklah beberapa interval beruntun. Salah satu interval dapat diperbesar atau diperlebar pada waktu diulang.
- Pemerkecil interval (*diminution of the ambitus*), sebaliknya dari pembesaran adalah pengecilan. Interval motif pun dapat diperkecil.
- Pembalikan (*inversion*), yaitu setiap interval naik dijadikan menjadi interval turun dan setiap interval yang dalam motif asli menuju ke bawah, dalam pembalikannya menuju ke atas.
- Pembesaran nilai nada (*augmentation of the value*), sebuah motif yang terdiri dari beberapa nada, namun irama motif dirubah. Masing-masing nilai nada digandakan sedangkan tempo dipercepat namun hitungannya tetap sama.

- Pengecilan nilai nada (*diminution of value*), yaitu nada-nada melodi tetap sama, namun iramanya berubah, nilai nada dibagi dua sehingga temponya dipercepat, sedangkan hitungan/ketukannya tetap sama.<sup>23</sup>

#### d. Improvisasi

Improvisasi adalah cara bermain musik tanpa perencanaan atau pun bacaan partitur tertentu.<sup>24</sup> Metode ini merupakan proses pencarian teknik-teknik permainan atau pengembangan tanpa terkonsep sebelumnya, semua terjadi secara spontan dan dilakukan secara berulang-ulang sampai menemukan bentuk yang diinginkan. Proses ini dilakukan dengan cara mendengarkan secara berulang-ulang hasil dari rekaman saat proses latihan dilakukan, mencari bagian-bagian yang mungkin perlu dikembangkan, dihilangkan, dan dirubah maupun diperbaharui kembali sampai penyaji menemukan kecocokan untuk bagian-bagian tersebut.

#### e. Pembentukan

- 1). Memilih tema / kalimat.
- 2). Memilih bentuk komposisi.

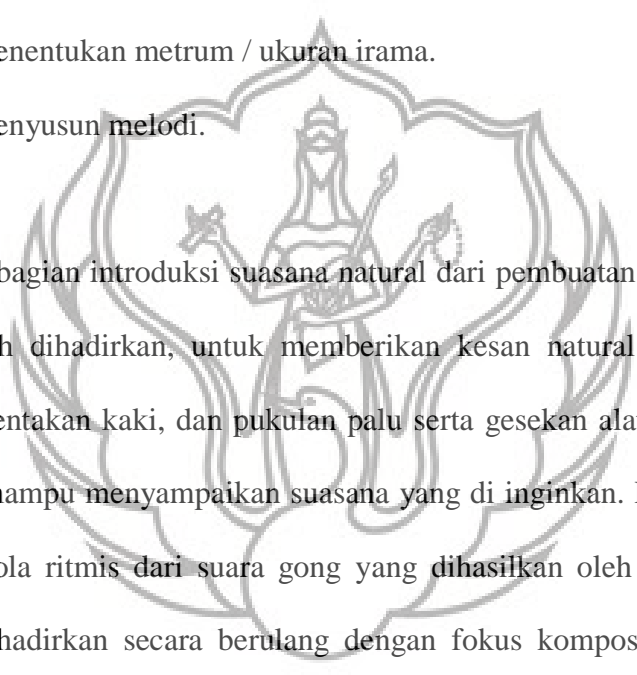
Dalam membuat komposisi melewati beberapa proses, di antaranya:

- a). Menyusun nada menjadi melodi.
- b). Menyusun nada menjadi harmoni.

<sup>23</sup> Karl Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996) 27

<sup>24</sup> Pono Banoe, *Kamus Musik* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 288

- c). Menggabungkan melodi dan harmoni menjadi suatu jalinan komposisi.
  - d). Menyusun frase untuk membentuk kalimat lagu.
  - e). Menyusun gerakan musik yang sesuai dengan bentuk komposisi musik.
- 3). Menentukan tangga nada atau patet yang akan digunakan.
  - 4). Menentukan ambitus suara / jangkauan wilayah nada.
  - 5). Menentukan metrum / ukuran irama.
  - 6). Menyusun melodi.



Pada bagian introduksi suasana natural dari pembuatan gamelan di sebuah *perapen* lebih dihadirkan, untuk memberikan kesan natural kepada penonton. Permainan hentakan kaki, dan pukulan palu serta gesekan alat gerinda pada besi diharapkan mampu menyampaikan suasana yang diinginkan. Pada bagian kedua, permainan pola ritmis dari suara gong yang dihasilkan oleh benturan palu dan perunggu, dihadirkan secara berulang dengan fokus komposisi pada dinamika. Hal itu merefleksikan sebuah tahapan dalam pembentukan gong yang biasanya dilakukan oleh tiga orang pengrajin, memukul bagian dalam gong dengan palu secara bergantian sehingga menghasilkan pola ritmis yang beraturan. Dalam tahapan ini, motif 3/4 menjadi sumber utama dalam penggarapan. Bagian ketiga atau ending, pola-pola melodi yang dihasilkan dari bilah-bilah gamelan gong gede menjadi pemanis dalam balutan perkusi yang mengiringi. Permainan melodi dan ritmis secara bersamaan dengan tempo yang sangat cepat, menggambarkan

konsentrasi yang tinggi dari para pengerajin disaat menyelesaikan tugasnya masing-masing, serta suasana riuh yang dihasilkan memberikan kesan bahwa keseriusan seorang pengrajin gamelan dalam pekerjaannya.

#### f. Penyajian

Segi penyajian pertunjukan yang akan diusung dalam karya ini adalah memberikan visualisasi kepada penikmat tentang suasana di perapen itu sendiri, di mana aktifitas pada saat gamelan itu dibuat akan dihadirkan dalam sebuah panggung. panggung akan penyaji sulap menjadi perapen dengan segala aktifitas dari pemain musik itu sendiri sebagai seorang tukang atau Pande yang sedang membuat gamelan. dalam segi pencahayaan, karya ini hanya menggunakan api, guna memberikan kesan natural di saat pembuatan gamelan itu sedang berlangsung.

Bentuk garapan ini lebih diharapkan agar mendapatkan kesan suasana dan aktifitas yang terjadi di saat proses pembuatan gamelan di Bali. Adapun alat yang digunakan yakni mengacu pada beberapa instrumen dalam musik karawitan Bali Gong Gede. Beberapa instrumen yang digunakan dalam komposisi musik yang berjudul Angkih ini meliputi :

- Bilah Gong Gede nada 1
- Bilah Gong Gede nada 2
- Bilah Gong Gede nada 3
- Bilah Gong Gede nada 5

- Bilah Gong Gede nada 6
- gong Banyumas
- gong Ansambel Gong Gede
- Kempur ansambel Gong Gede

